

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

KEARIFAN LOKAL KONSERVASI MATA AIR GENDING DI DUSUN GANJURAN, KECAMATAN MERTOYUDAN, KABUPATEN MAGELANG

Nur Hayati Afrilda^{*}, Ahmad Hamka, Duwi Hana, Alfiana Syaharani, Putri Amanda, Andhina Putri Heriyanti, Trida Ridho Fariz

Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang
Email korespondensi: nurhayati20042003@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kearifan lokal mata air gending merupakan suatu kegiatan di Dusun Ganjuran, Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu sebagai bentuk upaya konservasi Sumber Daya Air berbasis kearifan lokal yang dimanfaatkan untuk melestarikan dan menjaga sumber air bagi kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk konservasi Sumber Daya Air berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data yang kami gunakan melalui teknik observasi, hasil wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini terdapat empat macam tradisi yang dilakukan sebagai upaya konservasi Sumber Daya Air, seperti padusan, kungkum, dan sesajen. Berdasarkan ketiga tradisi tersebut, dilaksanakan di waktu yang berbeda, seperti padusan dilakukan 2 hari sebelum bulan Ramadhan tiba, kungkum dilaksanakan pada malam hari, dan sesajen dilaksanakan pada Jumat dan Selasa Kliwon. Semua tradisi yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur dan mencari keberkahan, serta menjaga dan melestarikan kejernihan dan kebersihan air yang berada di lokasi karena adanya tradisi tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa ketiga tradisi tersebut dapat membantu dalam upaya konservasi mata air gending dengan cara tidak menebang pohon serta memohon berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: *kearifan lokal; konservasi; mata air; tradisi*

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri lebih dari sepuluh ribu pulau yang terbentang dari wilayah Sabang sampai Merauke (Mubin, 2018). Dari keberagaman pulau dapat menyebabkan berbagai macam budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal di Indonesia, sehingga munculah semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Dari keberagaman ini, seluruh warga negara dapat menjaga dan melestarikan dari berbagai macam keberagaman yang ada di Indonesia, salah satunya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan produk budaya yang telah ada dan dilakukan sejak dulu, sehingga patut dijadikan sebagai pegangan hidup hingga ke generasi selanjutnya. Kearifan lokal ini memiliki nilai yang sangat lokal, namun nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat umum (Yulianti et al., 2021).

Kearifan lokal erat kaitannya dengan budaya tradisional dari suatu tempat dan mencakup banyak pendapat serta pedoman masyarakat dari para leluhur terdahulu (Fransiska et al., 2022). Kearifan lokal ini merupakan suatu unsur kebudayaan yang telah berpadu menjadi satu, sehingga dapat menjadi bagian dan membentuk tatanan fisik dan non fisik kebudayaan suatu kalangan masyarakat (Hanif, 2021). Oleh karena itu, kearifan lokal ini dapat dikatakan sebagai suatu keberadaan yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia untuk dapat melestarikan dan mempertahankan kebudayaan lokal serta menghadapi pengaruh kebudayaan luar (Sutrisno & Rofi’ah, 2023).

Kearifan lokal di Indonesia mencakup beragam tradisi dan praktik yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Contohnya, tradisi awig-awig di Bali dan Lombok Barat adalah cara bijaksana mengelola sumber daya alam. Di Jawa Barat, tradisi Cingcowong digunakan untuk memanggil hujan pada musim kemarau, mencerminkan hubungan spiritual manusia dengan alam (Patriansyah, 2015). Sementara tradisi Seren Taun mengekspresikan rasa syukur atas panen yang melimpah. Di Kabupaten Magelang, kearifan lokal dalam konservasi mata air, seperti mata air Ndas Gending, mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan kepada generasi selanjutnya. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di Indonesia tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai-nilai kearifan ekologis yang harus dijaga dan diwariskan. (Utami et al, 2016). Salah satu bentuk kearifan lokal dari berbagai macam daerah di Indonesia salah satunya, yaitu mengenai pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara konservasi. Secara hidrologi, Mata Air Ndas Gending masuk ke dalam DAS Progo, tetapi secara administrasi Mata Air Ndas Gending termasuk ke dalam Dusun Ganjuran, Desa Sukorejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang.

Nama Ndas Gending berasal dari kata “Ndas” dalam bahasa jawa memiliki arti “Kepala”, sedangkan “Gending” memiliki arti “Mata air”. Pada Mata air ini diperlukan pelestarian melalui kearifan lokal untuk menjaga mata air. Mata air ndas gending ini memiliki manfaat untuk berbagai keperluan hidup, seperti minum, mencuci, ataupun aktivitas lainnya. Kolam pemandian disini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kolam untuk pria, kolam untuk wanita, dan kolam untuk campur. Tradisi tersebut dipercaya dapat mensucikan diri baik jasmani maupun rohani dan meminta keberkahan agar hajatnya terkabul. Tradisi ini juga memiliki nilai spiritual sehingga masyarakat tidak berani merusak lingkungan di sekitar mata air. Hal ini menyebabkan adanya beberapa kepercayaan masyarakat sekitar untuk tetap menjaga mata air tersebut. Akhir-akhir ini, kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Banyak nilai-nilai tradisional yang telah terlupakan, bahkan di beberapa tempat kearifan lokal sudah tidak lagi diakui atau bahkan telah hilang sama sekali. Generasi muda kehilangan pemahaman tentang warisan budaya ini

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

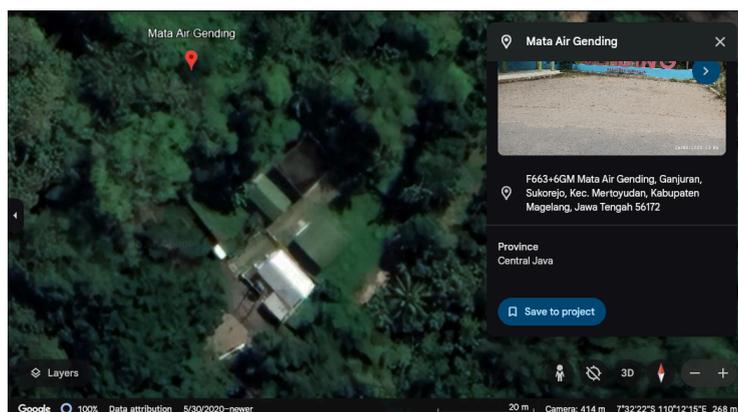
“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

dan hanya sedikit 'sesepuh' yang masih mengerti, namun sulit bagi mereka untuk meneruskan pengetahuan tersebut karena faktor usia dan kesehatan (Hidayati, 2016).

Beberapa bentuk kegiatan kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai upaya konservasi mata air, seperti padusan, kungkum, dawuhan dan sesajen (Pratiwi & Heriyanti, 2024). Padusan merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di mata air gending. Padusan adalah suatu kegiatan berendam di dalam air. Tradisi padusan ini berasal dari kata “adus” yang artinya mandi. Acara ini dilakukan dengan tujuan untuk menyambut bulan Ramadhan (Ridha & Suharyani, 2020). Kungkum adalah aktivitas membenamkan seluruh tubuh ke dalam air dan memandang langit hanya dengan kepala (Solikin, 2015). Tradisi ini dianggap sebagai acara tradisional untuk menyucikan pikiran dan tubuh serta berdoa memohon keberuntungan agar keinginan terkabul. Sesajen merupakan warisan dari nenek moyang yang sering digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi atau menyembah para leluhur yang diyakini masyarakat sekitar dapat menghuni tempat yang sakral dan dipercaya dapat memberikan keberuntungan dan keberkahan hidup dengan kekuatan gaib (Ujang et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan mengkaji bentuk kearifan lokal dalam konservasi sumber air di Dusun Ganjuran, Kabupaten Magelang. Hal ini terbilang penting mengingat data kearifan lokal memegang peranan penting dalam penyusunan kebijakan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan (Fariz et al, 2024).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang kami gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Teknik yang kami gunakan untuk mendapatkan data primer melalui observasi, dokumentasi, serta responden dan informan, seperti juru kunci dan warga lokal yang kami lakukan di lapangan pada tanggal 31 Maret 2024, sedangkan teknik pengambilan data sekunder yang kami gunakan berupa studi literatur dari jurnal, artikel, buku, dan google earth. Analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang tidak meliputi grafik dan angka statistik, namun lebih menjelaskan dan menguraikan gambaran mengenai kondisi suatu objek yang kita amati.



Gambar 1. Foto Satelit Mata Air Gending
(Sumber: Google earth)

Penelitian yang kami lakukan berada di Dusun Ganjuran, Desa Sukorejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia lebih tepatnya dapat dilihat pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

Secara administrasi DAS Progo merupakan DAS yang meliputi dua wilayah, yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Antoro, 2014). Untuk melestarikan dan menjaga Sumber Daya Air agar tetap terjaga, dapat dilakukan kegiatan konservasi berbasis kearifan lokal pada Sumber Mata Air Gending yang berupa tradisi padusan, kungkum, sesajen, dan adanya larangan menebang pohon. Mata air ini dipercaya memiliki beberapa khasiat, seperti dapat menyembuhkan penyakit, memberikan keberkahan, dan lain sebagainya Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan bersama narasumber, mendapatkan jawaban dari beberapa pertanyaan yang kami ajukan mengenai topik yang kami kaji sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara bersama Narasumber

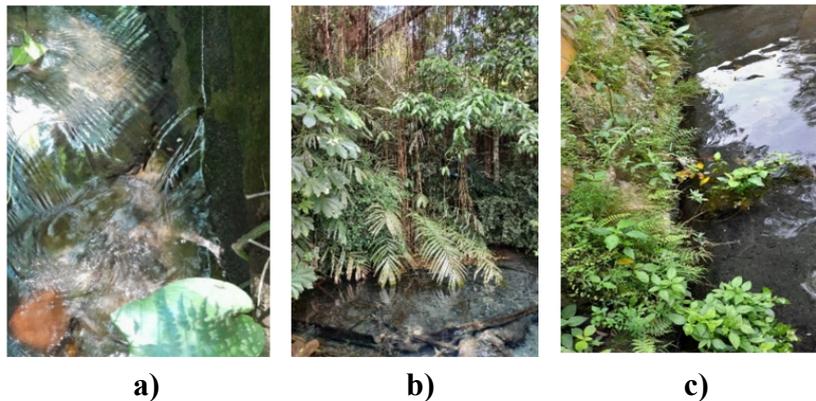
Nama: 1. Bapak Sumeri 2. Ibu Salbini Peran: 1. Juru kunci 2. Warga lokal	
Pertanyaan	Jawaban Narasumber
Sejak kapan pohon beringin itu ada?	Pohon beringin sudah tumbuh sekitar 60 tahun yang lalu.
Berasal dari mana saja sumber mata air dari ketiga pohon tersebut?	Kolam pria sumber airnya berasal dari Gunung Sumbing, kolam campur sumber airnya berasal dari Gunung Tidar, dan kolam Wanita sumbernya berasal dari Gunung Merapi.
Bangunan yang ada di lokasi didirikan tahun berapa dan oleh siapa?	Bangunan ini didirikan oleh AKMIL pada tahun 2007-2008
Fasilitas sarana dan prasarana yang ada diberikan oleh siapa?	Fasilitas yang ada di lokasi diberikan oleh BKM dengan bantuan dana sebesar 80 juta untuk fasilitas sarana dan prasarana, serta 360 juta untuk jalanan.
Apakah ada tradisi yang digunakan untuk melestarikan kearifan lokal dengan cara konservasi mata air ini?	Tradisi yang masih ada disini, seperti padusan, kungkum, dan sesajen.
Kapan dilaksanakannya tradisi padusan, kungkum, dan sesajen?	<ul style="list-style-type: none">- Tradisi padusan dilaksanakan setiap tahun dan dilakukan 2 hari sebelum puasa pada pagi sampai malam hari untuk seluruh warga lokal.- Tradisi kungkum dilaksanakan bagi masyarakat yang ingin mencari berkah dan dilakukan pada malam hari di jam 22.00 WIB.- Ritual sesajen dilaksanakan pada hari Jumat dan Selasa Kliwon terutama bagi masyarakat luar yang bertujuan untuk mencari berkah terhadap para leluhur.

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

Apakah ada tantangan dan pantangan bagi pengunjung jika ingin datang kesini?	Tidak ada tantangan dan pantangan khusus kepada pengunjung di lokasi. Namun, alangkah baiknya pengunjung dapat bertutur kata dan berperilaku yang sopan jika berada di lokasi.
--	--

Hasil jawaban dari narasumber yang kami dapatkan, bahwa awal mula adanya mata air ini dikarenakan tiga buah pohon beringin yang sudah ada sejak 60 tahun yang lalu sekitar tahun 1964. Ketiga pohon beringin ini dipercaya oleh masyarakat sekitar dan para sesepuh untuk menjadi sumber mata air di dusun tersebut. Adanya sumber mata air yang terdapat dari ketiga pohon ini berasal dari aliran DAS Progo yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu hulu, tengah, dan hilir. Bagian dari ketiga DAS Progo tersebut dapat dilihat pada Gambar 2. di bawah ini.



Gambar 2. a) Sumber mata air kolam pria, b) Sumber mata air kolam wanita, dan c) Sumber mata air kolam campur.

Berdasarkan gambar 2. di atas menjelaskan bahwa sumber mata air dari ketiga pohon ini berasal dari Gunung Sumbing untuk kolam pria, Gunung Merapi untuk kolam Wanita, dan Gunung Tidar untuk kolam campur. Masyarakat setempat mempercayai bahwa sumber air dari ketiga kolam tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai kegiatan tradisi padusan dan kungkum.

Seiring berjalannya waktu, karena kolam tersebut sering digunakan masyarakat setempat untuk melakukan beberapa tradisi di daerah tersebut, maka pada tahun 2007-2008 AKMIL memberikan bantuan fasilitas berupa bangunan tembok pemisah antar kolam untuk menjaga kualitas air tetap jernih dan bersih. Selain itu, BKM juga memberikan bantuan dana pada tahun 2012 sebesar 80 juta untuk memenuhi fasilitas sarana dan prasarana di lokasi Mata Air Gending, serta bantuan dana sebesar 360 juta untuk pembangunan jalan agar mempermudah akses menuju lokasi tersebut. Pada tahun yang sama, pihak PDAM juga memanfaatkan sumber mata air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di desa tersebut.

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”



Gambar 3. Fasilitas yang didirikan AKMIL

Berdasarkan gambar 3 di atas mengenai pembagian dan pembatas antar kolam dibangun karena adanya unsur etika dan ajaran agama. Berdasarkan hasil observasi yang kami kaji di lapangan, setiap kolam yang ada di lokasi memiliki tembok pembatas yang bertujuan untuk menjaga kesopanan dan privasi setiap gender, sedangkan menurut ajaran agama Islam, hal tersebut sangat diwajibkan untuk dipisah dengan tujuan menjaga aurat setiap umat muslim. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat lokal yang berkunjung ke lokasi tersebut, sehingga sering digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti mandi, keramas, dan berenang.



Gambar 4. Lumut yang ada di dinding kolam

Mata air gending sering digunakan dalam berbagai macam aktivitas, namun kualitas airnya tetap bersih dan jernih. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor dari tumbuhan lumut yang ada di dasar dan dinding kolam, seperti pada gambar 4. di atas. Karena tumbuhan lumut termasuk ke dalam kategori tumbuhan tingkat rendah (*gymnospermae*) yang memiliki banyak kelebihan dan menjadi salah satu komponen penting untuk menunjang kestabilan suatu ekosistem. Tumbuhan lumut memiliki peran penting dalam peresapan air karena sifat selnya yang seperti spon, sehingga sangat mudah menyerap zat pencemar (Lukitasari, 2019). Adanya tumbuhan lumut tersebut, membuat sumber daya air secara fisik terlihat jernih, sehingga masyarakat lokal dapat melakukan kegiatan, seperti padusan, kungkum, dan sesajen.



SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

Gambar 5. Tradisi Padusan

(Sumber: *solo.suaramerdeka.com*)

Berdasarkan gambar 5. di atas menunjukkan mengenai contoh kegiatan tradisi padusan yang dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, padusan merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga lokal di dusun Ganjuran untuk mensucikan diri 2 hari sebelum bulan Ramadhan tiba yang dilaksanakan pada pagi hari. Tradisi ini dilakukan dengan cara berendam selama kurang lebih 1 jam di dalam kolam yang berasal dari sumber mata air serta dianggap sakral dan suci. Tradisi ini juga dipercaya dapat membersihkan diri baik lahir maupun batin sebelum bulan suci Ramadhan tiba.

Hasil dari beberapa jurnal yang kami analisis, tradisi padusan ini berasal dari kata “adus” yang artinya mandi. Acara ini dilakukan dengan tujuan untuk menyambut bulan Ramadhan (Ridha & Suharyani, 2020). Menurut Ibda (2018), padusan merupakan kegiatan mandi untuk membersihkan diri dan menyiapkan jasmani rohani menuju bulan Ramadhan di sumber sumber yang dianggap sakral dan suci. Ritual padusan ini memiliki makna dan nilai konservasi terhadap sumber mata air gending. Hal ini dikarenakan adanya nilai spiritual yang menyebabkan masyarakat tidak berani merusak mata air gending, sehingga dengan adanya nilai spiritual ini dapat membantu berjalannya kegiatan pengelolaan konservasi yang ada di sumber mata air tersebut.

Tradisi padusan sudah ada sejak ajaran Islam belum masuk ke Pulau Jawa. Pada masa Kerajaan Majapahit, para ksatria, pujangga, brahmana, dan empu sudah terbiasa dalam hidupnya melakukan tradisi padusan sebagai bentuk penyucian diri. Tradisi padusan ini secara fisik tidak menggambarkan ajaran Islam. Tradisi padusan ini diadopsi dari kebudayaan peninggalan agama Hindu, Budha, dan Animisme. Namun, berkat Wali Songo yang berhasil mengawinkan tradisi adat Jawa dengan nafas Islam, tradisi Padusan yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa tetap dipertahankan. Karena tradisi dan adat istiadat Jawa yang masih ada pada masyarakat pedesaan merupakan salah satu simbol antara hubungan masyarakat Jawa dengan nenek moyang dan sesamanya, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Syahputri & Dora, 2024)



Gambar 6. Tradisi Kungkum

(Sumber: *suaramerdeka.com*)

Berdasarkan gambar 6 di atas merupakan contoh kegiatan tradisi kungkum yang dilakukan oleh masyarakat. Dari adanya serangkaian tradisi padusan terdapat kegiatan lain di dalamnya, yaitu Kungkum. Berdasarkan hasil wawancara dan kepercayaan masyarakat setempat menunjukkan bahwa ritual kungkum merupakan kegiatan berendam di dalam air yang dilakukan di sumber mata air setiap malam hari dan bertujuan untuk mencari keberkahan. Orang yang melakukan ritual kungkum didominasi oleh masyarakat di desa sekitar. Setiap orang yang melakukan ritual kungkum ini memiliki niat yang berbeda-beda, seperti ingin mendatangkan kesuksesan, mencari jodoh, mendatangkan rezeki yang

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

melimpah, diberi karunia keturunan, dan menghilangkan stres serta badan capek. Ritual kungkum ini dapat dimulai dari pukul 22.00 - 24.00.

Hasil dari beberapa jurnal yang kami analisis, tradisi kungkum merupakan aktivitas membenamkan seluruh tubuh ke dalam air dan memandang langit hanya dengan kepala (Solikin, 2015). Kungkum adalah kegiatan berendam di dalam air. Ritual kungkum dilakukan setiap malam Jumat Pahing (Jannah et al., 2022). Ritual kungkum ini memiliki makna dan nilai konservasi terhadap sumber mata air gending. Hal ini dikarenakan adanya nilai spiritual yang menyebabkan masyarakat tidak berani merusak mata air gending, sehingga dengan adanya nilai spiritual ini dapat membantu berjalannya kegiatan pengelolaan konservasi yang ada di sumber mata air tersebut.

Awalnya, tradisi ini sudah dilakukan sejak tahun 80an, hal ini dilakukan untuk mensucikan diri dalam air yang dianggap sakral dan suci. Tradisi kungkum dilakukan pada bulan purnama menjelang bulan syaban dan proses perendaman jiwa dilakukan berulang kali sebanyak 7 kali. Proses perendaman jiwa ini direfleksikan sebagai sebuah pembersihan jiwa diri sendiri (Muammar, 2023). Padusan dan kungkum merupakan kearifan lokal yang memiliki kesamaan, yaitu berendam di dalam air. Selain itu, ritual ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan organ tubuh, serta dapat digunakan sebagai *Cryotherapy*. Dimana *Cryotherapy* merupakan kegiatan terapi dengan merendamkan seluruh tubuh dengan air dingin. Hal ini dapat mengurangi nyeri dan kekejangan otot (Ihsan et al., 2020) melancarkan aliran darah, metabolisme tubuh, dan oksigen dalam tubuh (Monteiro et al., 2020).



Gambar 7. Ritual Sesajen

Berdasarkan gambar 7. di atas merupakan kegiatan ritual sesajen yang dilakukan oleh masyarakat dan pengunjung luar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan sesajen berada di lokasi mata air gending lebih tepatnya di bawah pohon beringin. Masyarakat sekitar dapat melakukan ritual tersebut pada hari Jumat dan Selasa Kliwon terutama bagi masyarakat luar. Sesajen sendiri dipercayai oleh masyarakat lokal dan juru kunci sebagai ungkapan rasa hormat dan rasa syukur terhadap para leluhur atas keberadaan sumber mata air tersebut.

Sesajen adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu (Astuti et al., 2015) dengan dipersembahkan dalam upacara tradisi yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan untuk berkomunikasi antara masyarakat dengan kekuatan yang tak tampak (Adam et al., 2019). Kekuatan yang dimaksud merupakan kekuatan tertinggi yang telah memberi kehidupan (Indrahti et al., 2019).

Sejarah sesajen bermula ketika kepercayaan animisme dan dinamisme yang tersebar luas dalam masyarakat Jawa (Yosi, 2023). Pada abad ke 15, masyarakat muslim Jawa masih memakai sesajen tidak terlepas saat era wali songo, Dimana era tersebut merupakan era berakhirnya dominasi Hindu_Buddha dalam budaya Nusantara yang tergantikan oleh ajaran

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

Islam (Sari, 2023). Tradisi sesajen ini memiliki nilai konservasi untuk menjaga kelestarian dan kemurnian sumber mata air. Adanya nilai konservasi pada ritual sesajen ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kehormatan kepada ketiga buah pohon beringin yang dipercayai dapat memberikan sumber kehidupan berupa mata air, maka dari itu tradisi ini terus ada hingga saat ini.

Berbagai macam tradisi yang ada di dalam sumber mata air gending, seperti padusan, kungkum, dan sesajen tidak memiliki tantangan dan pantangan dalam melakukan ritual tersebut. Mata air gending tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan acara tradisi, namun digunakan sebagai tempat wisata bagi pengunjung dari luar daerah. Oleh karena itu, lokasi mata air gending melarang pengunjung untuk tidak menebang pohon sembarangan di sekitar lokasi. Hal ini dikarenakan dalam melakukan upaya konservasi terhadap mata air gending. Selain itu, pengunjung dihimbau untuk tetap menjaga sopan santun selama berada di lokasi. Terdapat kekurangan dalam melakukan penelitian di Mata Air Gending, yaitu tidak melakukan observasi partisipatif. Karena pada saat pengambilan data di lapangan, kegiatan tradisi padusan dan kungkum telah dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan teknik pengambilan data secara observasi partisipatif.

KESIMPULAN

Sumber mata air gending memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan tradisi yang didasari pada kebiasaan masyarakat setempat sehingga menjadi suatu kearifan lokal di desa tersebut. Adanya tradisi padusan yang dilakukan 2 hari sebelum Ramadhan, tradisi kungkum yang dilakukan pada malam hari, ritual sesajen yang dilakukan pada hari Jumat dan Selasa Kliwon kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta larangan dalam menebang pohon di sekitar lokasi merupakan faktor yang dapat memberikan pengaruh adanya kegiatan dalam menjaga dan melestarikan sumber mata air gending. Adanya kegiatan konservasi terhadap mata air dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, U. K., et al. (2019). Sesajen sebagai nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. 1(1). 30.
- Astuti, I. S. W., Sinaga, R. M., & Maskun. (2015). Arti material sesajen perkawinan adat Jawa di Desa Mataram Baru Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*. 3(6). 2.
- Ayu, A. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Sesajen Dalam Pernikahan Masyarakat Adat Jawa Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku (doctoral dissertation, UIN Sultan Syarif Kasim Riau).
- Fariz, T. R., Permana, P. I., Jabbar, A., Saoki, R. N., & Purwadi, C. E. (2024). Local Wisdom on Mangrove Management in Nipah Panjang Village, Indonesia. *ResearchSquare*
- Fransiska, Adpriad, & Sudarto. (2022). Implementasi Farming Gardening Project Sebagai Bentuk Pengenalan Kearifan Lokal Suku Dayak Di TK Santa Maria Sintang. *Jurnal Golden Age*. 6 (2). 521–533.

Google

earth:

<https://earth.google.com/web/search/mata+air+gending/@-7.5394104,110.2037894,2>

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

[74.0702085a.837.1905742d.35y.0h.0t.0r/data=CnsaURJLCiUweDJIN2E4ZjdmMGNiYTE1ZmY6MHgxNDVhYjE1NGI5NzRmOGU3GTZ9LDNnKB7AIV8RsuIKjVtAKhBtYXRhIGFpciBnZW5kaW5nGAIgASImCiQJsT2ESGIjNUARsT2ESGIjNcAZGI3Gy5bGP0AhkgMB4KTTUcA6AwoBMA](https://doi.org/10.30605/74.0702085a.837.1905742d.35y.0h.0t.0r/data=CnsaURJLCiUweDJIN2E4ZjdmMGNiYTE1ZmY6MHgxNDVhYjE1NGI5NzRmOGU3GTZ9LDNnKB7AIV8RsuIKjVtAKhBtYXRhIGFpciBnZW5kaW5nGAIgASImCiQJsT2ESGIjNUARsT2ESGIjNcAZGI3Gy5bGP0AhkgMB4KTTUcA6AwoBMA)

- Hanif, M. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Madiun Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 23 (1). 27.
- Hidayati, D. (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 11(1). 39-48.
- Ihsan, M., Abbiss, C. R., & Allan, W. G. & R. (2020). *Warming To the Ice Bath: Don't Go Cool on Cold Water Immersion Just Yet! Temperature*. 1–7.
- Indrahti, Sri; Prasetyawan, Yanuar Yoga; Maziyah, Siti; Alamsyah (2019). "Implikasi Kuliner Sesaji dan Dhanyang dalam Upacara Tradisi di Jepara". *Berkala Arkeologi*. 39 (1): 73–91.
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Pemanfaatan Tradisi Padusan dan Kungkum di Boyolali dalam Mengembangkan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(2), 2673-2680.
- Lukitasari, M. (2019). *Mengenal Tumbuhan Lumut (Bryophyta): Deskripsi, Klasifikasi, Potensi dan Cara Mempelajarinya*. CV. Ae Media Grafika.
- Monteiro, L. P. B., Guerreiro, M. Y. R., Valino, R. De C., Magno, M. B., Maia, L. C., & Brandão, J. M. Da S. (2020). Effect Of Intracanal Cryotherapy Application on Postoperative Endodontic Pain: A Systematic Review and Metaanalysis. *Clinical Oral Investigations*. 1–13.
- Muammar, H.S. (2023). Toleransi Beragama dalam Tradisi Tapa Kali Kungkum pada Masyarakat di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri)
- Mubin, I. (2018). MAKNA SIMBOL ATAU MOTIF KAIN TENUN KHAS MASYARAKAT DAERAH BIMA DI KELURAHAN RABA DOMPU KOTA BIMA PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*.1(1). 21-24
- Patriansyah, M. (2015). Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni JURNAL EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. *Ekpresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. 17(1), 20–40.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara*. *Populasi*. 25(1). 64-81.
- Pratiwi, A. S., & Heriyanti, A. P. (2024). Community Participation in Environmental Conservation Based on Dawuhan Tradition in Tegalwaton Village Spring, Semarang Regency. *Indonesian Journal of Earth and Human*, 1(1), 17-26.
- Pudjiastuti, S. (2016). "Surat Badan Reformasi Geospasial No: B-3.4/SESMA/IGD/07/2004 Direktorat Jendral PUM Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia", dalam Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa di Bidang Pembangunan Kelautan dan Perikanan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Solikin, A. (2015). Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya. Al-Tahrir: *Jurnal Pemikiran Islam*. 15(1). 219-235.

Solo

suara

merdeka:

<https://solo.suamerdeka.com/solo-raya/058135084/ritual-siraman-tandai-tradisi-padusan-jelang-ramadhan-di-boyolali>

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

Suara

merdeka:

<https://www.suamerdeka.com/religi/amp/pr-044012075/malam-1-suro-apa-makna-kungkum-di-sungai-sekitar-tugu-soeharto-ini-penjelasan>

- Sumarmi, A., & Amiruddin, A. (2014). *Pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal*. Malang: Aditya Median Publishing
- Sutrisno, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. Pionir: *Jurnal Pendidikan*. 12(1).
- Syahputri, D. N., & Dora, N. (2024). *Tradisi Padusan (Pangir) Pada Adat Jawa Di Desa Sei Mencirim: Padusan*. Etnis. Suku Jawa. Tradisi.
- Ridha, A.U., & Suharyani. (2020). Identifikasi Dan Strategi Pengembangan Umbul Guyangan Sebagai Objek Wisata di Desa Bendan Kabupaten Boyolali. *Seminar Ilmiah Arsitektur*. 267-277.
- Utami, A., Mulyana, A., & Itaristanti. (2016). Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupate. *Jurnal Edueksos*. V (1). 99–113.
- Yosi, L. (2023). PERGESERAN PARADIGMA TRADISI SESAJEN (Studi Pada Masyarakat Jawa di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding SAINTEK*. 3. 471-482.